**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pengertian Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam**
2. **Pengertian Prinsip-Prinsip Manajemen**

Prinsip dalam kamus bahasa Indonesia yaitu asas ( kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya.[[1]](#footnote-2)). Sedangkan menurut Dagobert D. Runes mengartikan sebagai kebenaran yang bersifat universal (*universal truth*) yang menjadi sifat dasar sesuatu.[[2]](#footnote-3)

Sedangkan Ahmad Jauhar Tauhid mengartikan bahwa prinsip adalah pedoman yang menjadi panduan bagi perilaku manusia yang telah terbukti dan bertahan sekian lama.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan asal kata manajemen sediri diartikan bermacam-macam. Secara etimologi, kata manajemen merupakan terjemahan dari *managemen* (Bahasa Inggris) kata ini berasal dari bahasa latin, Perancis dan Italia yaitu *manus, mano / ménage* dan *mangier.* *Menagerie* berarti melatih kuda agar dapat melagkah dan menari seperti yang dikehendaki pelatihnya.[[4]](#footnote-5)

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Sedangkan manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidkan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti, bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam itu sendiri. Sudah barang tentu aspek *manager* dan *leader* yang Islami atau yang dijiwai oleh ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam dan/atau berciri khas Islam, haru melekat pada manajemen pendidikan Islam.[[5]](#footnote-6)

Sedangkan Y.W. Sunidhia dan Ninik Widiyanti menejelaskan istilah manajemen dengan pimpinan, kepengurusan, ketatalaksanaan, pengelolaan dan pembinaan.[[6]](#footnote-7)

Menurut Daryanto dan Mohammad Farid dalam bukunya “ Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah” Pengertian manajemen dalam kamus Belanda-Indonesia berasal dari kata *Administratie* yang berarti tata usaha. Dalam pengertian manajemen tersebut administrasi menunjuk pada pekerjaan tulis menulis di kantor. Secara lebih luas manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengedalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.[[7]](#footnote-8)

Dalam pendidikan manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.[[8]](#footnote-9)

Dari pendapat-pendapat diatas, jelaslah bahwa prinsip manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik maka memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan/ mengikutsertakan semua potensi yang ada, baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

1. **Pengertian Pendidikan Islam**

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmani) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat “Muslim”, benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaranya yang didorong oleh iman sesuai akidah Islamiah.[[9]](#footnote-10)

Jadi berdasarkan pandangan diatas, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Secara terminologi pendidikan Islam berarti suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya (*khalifah-Nya)* di dunia. Proses ini melibatkan saluran-saluran formal maupun informal yang dapat digunakan untuk mengembangkan pribadi manusia.[[10]](#footnote-11)

Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Ali Hasan dan Mukti Ali, terbagi dalam tiga pengertian. Pertama “ Pendidikan Islam” adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk menerapkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Disini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.[[11]](#footnote-12)

Pendidikan-kata ini juga diletakan kepada Islam- telah di definisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.[[12]](#footnote-13)

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai “ proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan akhirat”.[[13]](#footnote-14) Senada dengan yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.[[14]](#footnote-15)

Jadi pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses dimana individu mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan teori-teori pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia secara umum mendefinisikan pendidikan Islam dalam dua tataran : idealis dan pragmatis. Pada tataran idealis, pendidikan Islam diandaikan sebagai suatu sistem yang independen (*ekslusif)* dengan sejumlah kriterianya yang serba Islam. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literatur Arab yang masuk ke Indonesia baik dalam bentuk teks asli, terjemahan, maupun sadurannya. Sedangkan pada tataran pragmatis, pendidikan Islam ditempatkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan nasional. Perkembangan-perkembangan aktual di Indonesia khususnya selama tiga dekade terakhir sangat mempengaruhi munculnya definisi pragmatis ini.[[15]](#footnote-16)

Penulis-penulis Indonesia Kontemporer berusaha menjelaskan definisi pendidikan Islam dengan melihat tiga kemungkinan hubungan antara konsep pendidikan dan konsep Islam. Dilihat dari sudut pandang kita tentang Islam yang berbeda-beda, istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami sebagai: Pendidikan (menurut) Islam, pendidikan (dalam) Islam dan pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama, pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua, pendidikan Islam lebih bersifat sosio-historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses-operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama merupakan lahan filsafaat pendidikan Islam, dan pengertian yang ketiga merupakan kawasan ilmu pendidikan Islam teoritis.[[16]](#footnote-17)

Dari pemikiran-pemikiran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam merupakan upaya membimbing, mengasuh, mengajarkan dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, Sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami.

1. **Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam**

Manusia diciptakan Allah SWT selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba dan “khalifah”, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental pisikologis) yang dapat dikembangtumbuhkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.[[17]](#footnote-18)

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dicapai.[[18]](#footnote-19)

Pendidikan merupakan faktor penting yang sangat menentukan kehidupan manusia. Keberhasilan dalam mengelola pendidikan memberikan dampak peningkatan kualitas hidup baik secara pribadi maupun masyarakat. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola pendidikan akan mengakibatkan krisis yang terjadi pada ummat manusia. Sebuah peradaban yang maju dan berkualitaas sangat bergantung pada pendidikan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengendalian mutu pendidikan, bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas.[[19]](#footnote-20)

Bilamana tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya, berarti proses kependidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan di atas pola dasar dari fitrah yang telah dibentuk Allah SWT dalam setiap pribadi manusia. Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis-internasional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk terbentuknya kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.[[20]](#footnote-21)

Keberhasilan sebuah pendidikan tidak serta merta diukur dengan ukuran materi dan tingginya teknologi tetapi juga keluhuran moral dan kematangan sikap. Menurut Ibnu Sina, seorang ilmuwan Muslim terkemuka, pendidikan atau pembelajaran itu menyangkut seluruh aspek pada diri manusia, mulai dari fisik, mental maupun moral. Ibnu Sina memandang bahwa pendidikan tak hanya memperhatikan satu aspek saja, tetapi juga membentuk individu yang menyeluruh termasuk jiwa, pikiran dan karakter.[[21]](#footnote-22)

Pendidikan diyakini sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, serta merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik. Pada kenyataanya, pendidikan bukanlah satu upaya yang sederhana, melainkan sebagai suatu sistem yang didalamnya mengandung elemen-elemen yang beraneka ragam dan saling berkaitan serta kegiatan-kegiatan yang saling dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan tidaklah statis melainkan akan selalu berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Itulah sebabnya, pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Dan ketika kita berbicara tentang perbaikan dan peningkatan pedidikan, maka sekolah sebagai sentral dan wadah pendidikan adalah salah satu elemen penting yang harus mendapatkan perhatian secara lebih serius dan bersungguh-sungguh.[[22]](#footnote-23)

Sekolah merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid. Melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada giliranya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.[[23]](#footnote-24)

Selanjutnya sekolah juga dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola, dimenej, diatur dan diberdayakan agar sekolah dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal.[[24]](#footnote-25)

Memenej sekolah tentu akan banyak menghadapi godaan dan tantangan. Oleh karena itu, dibutuhkan prinsip-prinsip manajemen yang kokoh sesuai dengan keyakinan dan ideologi yang dianut. Dalam hal ini, Islam memberikan rambu-rambu yang kokoh berkaitan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam.

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipiil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur’an dan Sunnah. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur’an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.[[25]](#footnote-26)

Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam Ramayulis dalam bukunya “ Ilmu Pendidikan Islam” menguraikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut :

1. **Ikhlas**

Ikhlas adalah pekerjaan yang dilakukan dengan ketulusan dan kesucian niat. Dalam ajaran Islam sifat ikhlas bersih dan terbebas dari tujuan untuk selain Allah. Ketuhanan dalam bekerja hanya satu-satunya karena Allah menjadikan yan dikerjakan oleh seseorang bernilai ibadah.[[26]](#footnote-27)

Mengelola sekolah pada hakikatnya adalah sebuah tugas dan kepercayaan dari Allah SWT. Sering kali dalam aplikasinya kita menghadapi beban tugas yang tidak sebanding dengan materi yang diperoleh. Jika kita berprinsip materialistis, tentu yang akan terjadi adalah tidak optimalnya pekerjaan yang kita lakukan, sebab kita akan selalu mengharapkan imbalan dari apa yang telah kita lakukan.

Dalam hal ini, keikhlasan adalah sebuah prinsip yang mendorong kita untuk melakukan pekerjaan yang semata-mata hanya mengharapkan keridohannya, bukan berarti kita tidak boleh menerima imbalan, akan tetapi dalam bekerja motivasi yang utama adalah karena Allah, bukan karena imbalan ( gaji ). Namun kalau diberi imbalan boleh diterima dan tidak boleh pula menolaknya.

Sebagaimana Firman Allah SWT :

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya : “*Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap salat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya"*.(*Q.S. Al-A’raf :29).*

Ayat di atas mengajarkan kita tentang keikhlasan. Segala aktivitas yang kita lakukan hendaklah semata-mata hanya dijadikan ibadah kepada Allah SWT. Pengabdian yang bernilai tinggi adalah yang disertai dengan keikhlasan hati hanya ingin mendapatkan keridohan Allah SWT.

1. **Amanah**

Amanah dipahami sebagai suatu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang.[[27]](#footnote-28) Dalam prosesnya, sistem manajemen dalam pendidikan harus mempunyai prinsip amanah. Sebab, tanpa amanah, para pengelola akan bekerja dengan ragu-ragu dan serba salah. Akan tetapi, jika mereka diberi kepercayaan penuh, mereka akan mengerahkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka demi kemajuan pendidikan Islam.[[28]](#footnote-29)

Dalam ajaran Islam, jabatan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya di dunia saja kepada manusia. Akan tetapi, di akhirat kelak kepada Allah SWT. Sebagaimana Firmanya dalam al-Qur’an :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah member pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendegar lagi Maha melihat (Q.S.An-Nisa : 58).*

Berdasarkan ayat diatas, maka amanah itu hendaknya diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Yaitu orang-orang yang memenuhi kriteria sesuai dengan karakteristik pekerjaan atau tugas yang akan diembannya tersebut. Selanjutnya, orang yang diberi amanah harus mewujudkan amanah yang diembannya tersebut dan tidak melakukan penyelewengan atau penyalagunaan.

Pimpinan sekolah adalah sebuah amanah. Seorang pemimpin sekolah atau guru yang memiliki prinsip bahwa pekerjaan atau tugasnya itu adalah sebuah amanah, maka dia tentu akan berusaha melaksanakan kepercayaan tersebut sesuai dengan tugas dan kewenangan yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian, sekolah yang dihuni oleh orang-orang yang amanah dengan sendirinya akan mendapatkan sebuah kultur kehidupan dimana semua orang berpegang dan berkerja sesuai dengan tugas dan kewenangannya, dan hal ini tentu akan berdampak signifikan terhadap kualitas sekolah tersebut. Dan segala jenis program-program sekolah yang dibuat sekolah tentu akan relative lebih mudah untuk diwujudkan.

1. **Kejujuran**

Jujur adalah pemberitahuan seseorang atas apa-apa yang ia yakini kebenarannya.[[29]](#footnote-30) Jujur merupakan sifat mulia, karena dengan kejujuran orang lain menghargai apa yang disampaikan seseorang. Kejujuran ini harus melekat pada seorang seseorang karena dengan kejujuran orang akan menyakini apa-pun yang disampaikannya.

Salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah SAW yang dibawa sejak sebelum masa kenabian adalah jujur. Jujur menjadi identitas Muhammad SAW yang menjadikannya dikenal dan dipercaya oleh seluruh masyarakat arab pada waktu itu. Tentulah hal ini menjadi uswah bagi kita sebagai umatnya, betapa kejujuran kemudian menjadi modal untuk memimpin umat.

Beberapa ayat al-Qur’an yang berbicara tentang kejujuran berikut ini:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :*”Sesungguhnya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik”.(Q.S.Al-Ahzab :24).*

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya *:” Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (Q.S.Al-Zumar :33).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang bena”r. (Q.S.At-Taubah: 119).*

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الأمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

Artinya :*”* *Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka”. (Q.S.Muhammad : 21).*

Dari ayat diatas, Kejujuran menjadi prinsip yang sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin sekolah. Seorang pemimpin sekolah memiliki legitimasi untuk menetapkan kebijakan sekolah, termasuk kebijakan dalam anggaran.

Konsekwensi bagi sekolah yang dipimpin oleh seorang manajer yang jujur tentu sekolah itu akan mendapatkan hak sesuai dengan peruntukan yang diberikan kepadanya, Program-program pemerintah yang saat ini banyak berpihak kepada pengembangan kualitas sekolah tentu akan tepat sasaran dan peningkatan kualitas pendidikan yang diharapkan akan menjadi sebuah keniscayaan dan tidak akan banyak mengalami kebocoran dana atau penyalahgunaan wewenang.

1. **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab seorang pemimpin merupakan salah satu dasar kepemimpinan dalam Islam. Bertanggung jawab merupakan karakteristik utama seorang pemimpin. Pemimpin yang ideal tidak pernah lari dari tanggung jawab, dan ia harus berani menanggung segala sesuatu yang merupakan konsekuensi dari pekerjaan, walaupun harus berkorban.[[30]](#footnote-31)

Dalam prinsip manajemen pendidikan Islam, tanggung jawab terhadap amanah yang diembankan merupakan salah satu prinsip penting dalam membangun manajemen yang positif. Beberapa dalil yang menjelaskan tentang tanggung jawab, yaitu:

Allah SWT berfirman :

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلا تُحَمِّلْنَا مَا لا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:*”Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (mereka berdoa), Ya Tuhan kami, janganlah Engkau membebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan ramhmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir ”.(Q.S.Al-Baqarah :286).*

Pemimpin yang bertanggung jawab akan menjadi ujung tombak keberhasilan program pendidikan didalamnya. Betapa tidak, keseluruhan tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai program-program yang telah direncanakan dapat tercapai sesuai keinginan jika pemimpin bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diembakan haruslah menjadi salah satu prinsip dasar yang dipegang oleh setiap manajer.

1. **Adil**

Semua keputusan yang diambil oleh seorang manajer dalam pendidikan Islam harus mencerminkan sikap adil, baik adil dalam menimbang, dalam menyampaikan, maupun dalam melaksanakan.[[31]](#footnote-32) Jadi disimpulkan bahwa adil adalah memberikan hak kepada setiap pemiliknya tanpa memihak, mebeda-bedakan diantara mereka, atau bercampur tangan yang diiringi hawa nafsu.

Salah satu prinsip dasar yang penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah adil. Menurut Abuddinnta dalam bukunya “Akhlak Tasawuf” keadilan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua pekara. Keadilan ini terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Adil sering diartikan sebagai sikap moderat, obyektif terhadap orang lain dalam memberikan hukuman, sering diartikan pula dengan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak kepada orang lain tanpa ada yang dilebihkan atau dikurangi.[[32]](#footnote-33)

Berlaku adil sangat diajurkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi indikator ketakwaan seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya *: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mai’dah : 8 ).*

**6. Praktis**

Praktis yaitu mudah dilaksanakan atau sesuai dengan kenyataanya.[[33]](#footnote-34) Jadi teori manajemen pendidikan Islam haruslah dapat diaplikasikan. Sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi disaat manajemen pendidikan Islam itu di terapkan.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَالْعَصْرِ\*إِنَّ الإنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ\*إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ\*

*Artinya : ”Demi masa, Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. ( Q.S.Al-‘Asr:1-3)”.*

Setiap menjalankan manajemen pendidikan Islam hendaklah sesuai dengan keadaan sumber daya sekolah, Sehingga dapat dilaksanakan dengan mudah dan sesuai dengan kenyataannya. Mengacu kepada ayat di atas pengaplikasian ini pada dasarnya merupakan implementasi keimanan seorang muslim dalam bentuk amal soleh.

**7. Dinamis**

Dinamis adalah selalu sanggup bergerak maju.[[34]](#footnote-35) Jadi seorang manajer haruslah senantiasa bersifat dinamis dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam agar tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat, tuntuntan perkembangan dan perubahan sosial.[[35]](#footnote-36)

Sebagaimana firman Allah SWT :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Artinya: “ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” ( Q.S. Ar- Ra’d : 11)*

Ayat di atas mengadung prinsip bahwa sistem manajemen dalam pendidikan Islam seharusnya merupakan sebuah sistem yang dinamis, bukan statis. Dinamika tersebut selalu diarahkan kepada tujuan pendidikan Islam dan dilandasi dengan prinsip-prinsip manajemen.

**8. Fleksibel**

Fleksibel yaitu disesuaikan.[[36]](#footnote-37) Sistem manajemen dalam pendidikan Islam diharapkan mampu memberi “ warna” bahkan mengarahkan sistem manajemen pendidikan lain kearah yang lebih bermanfaat.

Jadi seorang manajer hendaklah mampu memilih dan mengarahkan sistem manajemen pendidikan Islam sesuai dengan sarana dan prasarana serta situasi dan kondisi lingkungan.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

*Artinya :” Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk ( menjadi ) rahmat bagi semesta alam”. ( Q.S.Al-Anbiya : 107)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan Islam haurslah menggunakan prinsip fleksibel, Sebab dengan prinsip pendidikan Islam yang fleksibel ini sebuah proses yang akan berlangsung akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari prinsip-prinsip di atas, sistem pendidikan Islam hendaklah mampu memberikan kontribusi besar, karena dengan sistem manajemen yang mengacu kepada prinsip Islam (Al- Qur’an dan Sunnah) mampu memberi arahan yang positif bagi perkembangan dunia manajemen. Arahan yang positif tersebut dimulai dari konsep yang akan di capai, teoritis dan berakhir pada tantanan praktis. Arahan ini bertujuan untuk agar sistem manajemen kontermporer dewasa ini yang biasanya bersifat parsial dapat bergeser menjadi sistem manajemen yang benar-benar integral dan bulat.

**C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam**

Suatu program yang telah dirancang tidak akan bisa berjalan ataupun berhasil secara maksimal jika tidak tersedia faktor pendukung, sedangkan faktor pendukung bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor pendukung “ Implementasi Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam”. Ini tidak hanya kepala sekolah ( manajer ) saja, akan tetapi semua elemen-elemen yang ada disekolah baik itu komite sekolah, waka kesiswaan, guru maupun siswa, semua ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program-program yang telah ditentukan.

Kualitas sekolah tidak akan berjalan sesuai tujuan jika tidak mempunyai manajemen yang baik dan kurangnya partisipasi dari warga sekolah, karena manajemen ini adalah salah satu titik ukur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan Islam. Tidak hanya manajemen yang baik akan tetapi, Kompetensi pendidik juga mempengaruhi Implementasi prinsip manajemen pendidikan Islam karena pendidikan yang membangun interaksi antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lain dan peserta didik dengan lingkungan.[[37]](#footnote-38)

Adapun faktor lain yang mempengaruhi “ implementasi prinsip-prinisp manajemen pendidikan Islam” adalah karakteristik sekolah yang mana sangat berkaitan erat dengan displin ( tata tertib ) sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dan etika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman kepada perserta didik, bersih, rapi dan memberikan inspirasi. Secara global, faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[[38]](#footnote-39)

1. **Faktor Internal**

Yaitu adanya proaktif kepala sekolah yang selalu mendampingi, mengarahkan semua warga sekolah ( guru, komite sekolah, siswa dan sebagainya ) dalam menjalankan semua program yang telah direncanakan, sedangkan bentuk proaktif siswa bisa dilihat dari antusias para siswa dalam mengikuti kegiatan yang diprogramkan kepada siswa, Misalnya kegiatan ekstrakurikuler maupun ubudiyah ( kegiatan keagamaan ) dan senantiasa berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan sekolah, untuk mempelancar kegiatan ekstrakurikuler maupun ubudiyah sesuai dengan tugas guru khususnya wali kelas hendaklah senantiasa melakukan pengawasan dan perhatian serta dukungan kepada siswa serta berpartisipasi dalam kegiatan.[[39]](#footnote-40)

Selain itu juga kekompakan team, Kepala sekolah sebagai *top leader* tidak hanya duduk manis dan hanya tunjuk sana sini, tetapi memiliki keinginan untuk membesarkan sekolahnya dengan memberi contoh kepada bawahannya agar senantiasa dinamis dalam melaksanakan semua kegiatan agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan.[[40]](#footnote-41)

**2. Faktor Eksternal**

Adanya dukungan yang baik dari berbagai pihak seperti Yayasan dan pemenrintah daerah maupun pusat berupa bantuan fisik bangunan dan program pembinaan lainnya, dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan.

Kemudian faktor penghambat Implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, yaitu :

1. Sarana dan Prasarana

Kurangnya danan yang masuk ke pihak sekolah, sehingga dalam peningkatan sarana dan prasarana pun memerlukan jangka waktu dan usaha yang sangat lama, memerlukan kesabaran dan berbagai macam usaha. Sarana dan prasarana tidak begitu saja langsung dilengkapi, akan tetapi harus benar-benar mempertimbangkan hal lainnya yang lebih penting dibalik itu.[[41]](#footnote-42)

1. Cuaca

Cuaca juga merupakan faktor penghambat dalam implementasi prinsip-prinsip menajemen pendidikan Islam, Seperti halnya kegiatan orientasi atau juga dalam bidang ekstrakurikuler saat latihan di lapangan misalnya tapak suci, olahraga voli atau basket kemudian hujan, maka tidak mungkin kegiatan tersebut di langsungkan di lapangan, akan tetapi harus mencari solusi ataupun alternatife yang lain.[[42]](#footnote-43)

1. Disiplin

Disiplin yang tidak baik juga merupakan faktor penghambat dari implementasi pendidikan Islam, karena disaat kepala sekolah atau semua elemen yang berpartisipasi dalam manajemen sekolah tidak mampu menerapkan disiplin maka semua program-program yang telah direncanakan tidak mampu berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1. Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan juga merupakan faktor penghambat dalam implementasi prinsip-prinsip pendidikan Islam, karena lingkungan alam sekitar yang mendukung mempengaruhi terhadap kebiasaan berfikir.[[43]](#footnote-44)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam sangatlah dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Faktor-faktor di atas, merupakan komponen yang penting karena satu diantara yang lain saling berhubungan dan menunjang kualitas pendidikan Islam karena apabila salah satu diantara unsur tersebut tidak memenuhi maka kemungkinan besar kualitas pendidikan Islam tidak akan tercapai secara optimal.

1. Hendro Darmawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap,* ( Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2010), hal. 56 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ramayulis, *Ilmu*  *Pendidikan Islam,* cet. Ke-6, ( Jakarta : Kalam Ilmu, 2012), hal. 57. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Op.Cit,* hal. 94 [↑](#footnote-ref-4)
4. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan,* ( Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 204. [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah,* (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 5. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sunidhia dan Widiyanti, *Manajemen dan Kepemimpinan dalam Pembangunan,*  ( Jakarta : Bina Aksara, 1998), hal. 9 [↑](#footnote-ref-7)
7. Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah,*( Yogyakarta : Gava Media, 2013), hal. 80. [↑](#footnote-ref-8)
8. Made Pidarta,*Manajemen Pendidikan Indonesia,* ( Jakarta : PT. Rineka Cipta,2004), hal.4. [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,*( Jakarta : PT. Bumi Aksara,2000), hal. 10. [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia,* ( Jakarta : Lantabora Press, 2005), hal. 130. [↑](#footnote-ref-11)
11. .*Ibid.* [↑](#footnote-ref-12)
12. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenim III,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 4. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.* hal. 6. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-15)
15. M. Ali Hasan dan Mukti Ali,*Kapita Selekta Pendidikan Islam,* ( Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 45. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.* hal. 47. [↑](#footnote-ref-17)
17. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,*( Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hal.141. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-19)
19. Fitri Oviyanti, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Palembang : Tim Peyusun, 2011), hal.3. [↑](#footnote-ref-20)
20. Muzayyin Arifin. *Op.Cit,* hal. 143. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Loc.Cit.* [↑](#footnote-ref-22)
22. Agus Fakhruddin, Jurnal Pendidikan Islam, *Prinsip-prinsip Manajemen Dalam Konteks Persekolahan,* Vol.9.No.2, hal. 205. [↑](#footnote-ref-23)
23. Nanag Fattah, *Konsep Manajemen Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah,* ( Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 1. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.* hal. 2. [↑](#footnote-ref-25)
25. Azyumardi Azra,*Op.Cit,* hal. 9. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ramayulis, *Op.Cit,* hal. 264. [↑](#footnote-ref-27)
27. Muhammad Thahir Azhry, *Implementasi pada periode Madinah dan Masa kini,* ( Jakarta : Kencana, 2007), hal. 106. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ramayulis, *Loc.Cit.* [↑](#footnote-ref-29)
29. Tim Peyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ( Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hal. 58. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ramayulis, *Op.Cit.*hal. 389. [↑](#footnote-ref-31)
31. Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam,* Terj. Dadang Sobar Ali, judul asli *Akhlaquna,*( Bandung : Pustaka Setia, 2006), hal. 308. [↑](#footnote-ref-32)
32. Abuddinnta, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2003), hal. 144. [↑](#footnote-ref-33)
33. Hendro, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap,* ( Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2010), hal. 58 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,* hal. 98. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* ( Jakarta : Kalam Muli, 2009), hal. 35. [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.,* hal. 158. [↑](#footnote-ref-37)
37. Suryosuboroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 153. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid.,* hal. 10. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-44)